

TUBUH DAN JILBAB: ANTARA DIRI DAN 'LIYAN'

Titik Rahayu & Siti Fathonah

IAIN Surakarta

Keywords:

Jilbab, motivation,
and decision.

Abstrak

Penggunaan jilbab sebagai suatu kewajiban dalam ajaran agama Islam, bukan menjadi satu-satunya alasan bagi para wanita muslim untuk mengenyakannya. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya alasan seseorang untuk menggunakan jilbab, bisa dari internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari kesadaran diri individu untuk menjalankan syariat, sementara faktor eksternal berasal dari motivasi orang terdekat, adanya peraturan pemakaian jilbab, serta pengaruh lingkungan. Pada proses awal penggunaannya, banyak hambatan yang menggoyahkan keputusan seseorang untuk berjilbab. Hambatan yang datang dari dalam diri adalah tekanan batin yang dirasakan seseorang menghadapi perubahan yang sedang dilalui. Sementara hambatan yang datang dari luar, berupa pertentangan dari keluarga, respon negatif dari masyarakat, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Abstract

Wearing jilbab as an obligation of the religious teaching is not the only reason for Muslim women to wear it. There are many factors that cause someone wearing jilbab. It can be from internal and also external factors. The internal factor comes from individual's awareness to implement syariat, whereas the external factors come from motivation from closely related persons, existing regulation of wearing jilbab, and also environmental influence. At the early process of wearing jilbab, there are that influence someone's decision to wear jilbab. The resistance from within (self-resistance) is mind pressure felt by someone faced change. Whereas resistance coming from outside, can be from family, negative response of the society, and the unsupported environment.

Pendahuluan

Jilbab kini menjadi perbincangan yang tidak asing lagi di kalangan para wanita Muslim. Hasil riset menunjukkan perbincangan dengan topik jilbab di *Twitter* per-hari mencapai 5.447, sementara untuk topik mengenai topi dan kemeja masing-masing 5.295 dan 3.513 kali per-hari.¹ Dengan demikian, dalam konteks mode dan cara berpakaian, jilbab menjadi *trending topic* yang pengaksesannya lebih diminati daripada topi dan kemeja. Dalam Alqur'an telah dijelaskan mengenai kewajiban memakai jilbab bagi para wanita muslimah.² Kita dapat mengamatinya dalam surah Alahzab ayat 59. Akan tetapi, meskipun mengenakan jilbab telah jelas dasar hukumnya, namun kewajiban tersebut bukan menjadi satu-satunya alasan bagi para muslimah untuk berjilbab. Dalam berjilbab, para muslimah memiliki beragam alasan, mulai dari tuntunan religi hingga mengikuti tradisi. Ada perempuan yang memutuskan untuk mengenakan jilbab secara terpaksa karena terikat dengan aturan, ada juga yang beralasan agar lebih modis. Selain itu alasan lain yang mendasari keputusan wanita dalam mengenakan jilbab adalah bahwa keyakinan tersebut berasal dari hati nurani mereka.³

Kewajiban mengenakan jilbab bagi wanita muslim tidak serta-merta membuat mereka mengenakan jilbab. Ada banyak alasan bagi mereka yang belum mengenakan jilbab. Namun, bagi mereka yang telah mengenakan jilbab bukan berarti tidak ada kendala dalam proses awal pemakaian jilbab. Proses awal berjilbab sangat menarik untuk dikaji. Ada banyak pengalaman menarik dari masing-masing individu saat memutuskan untuk mengenakan

¹ *Indonesia Berpotensi Menjadi Pusat Mode Busana Muslim Dunia*, Prapanca Research, <http://prapancharesearch.com/assets/uploads/files/6a61ae8de5e79c0849be8f326c4a1a8b.pdf> (diakses September 14, 2014)

² Intan, dkk, *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 51-52.

³ Musdah Mulia, *Memahami Kembali Penggunaan Jilbab*. 2012, 1. <http://www.mujahidahmuslimah.com/musdah-mulia/images/dok/jilbab.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

jilbab. Dalam buku *Aku dan Jilbabku* banyak diceritakan mengenai kisah para wanita pada saat awal mula mereka berjilbab. Ternyata ada banyak hambatan yang harus dilalui.

Selanjutnya, tulisan ini membahas mengenai faktor-faktor yang menjadi alasan bagi para wanita dalam mengenakan jilbab dan kendala-kendala yang mereka hadapi pada proses awal berjilbab.

Jilbab dalam Alqur'an

Jilbab merupakan salah satu atribut yang dikenakan oleh wanita muslim. Allah memerintahkan kepada kaum wanita untuk menutup *aurat*, seperti yang tercantum dalam surah al-Ahzab ayat 59,

“Wahai Nabi, katakanlan kepada isterimu dan anak-anak perempuanmu, serta para perempuan mukmin agar mereka mengulurkan jilbabnya. Sebab, yang demikian itu akan membuat mereka lebih mudah dikenali sehingga terhindar dari perlakuan tidak sopan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang”.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk menyeru kepada seluruh wanita yang mukmin untuk menutup aurat dengan jilbab, sebagai pembeda antara kaum muslim dengan non-muslim.

Adapun definisi dari jilbab dalam tulisan ini akan dibatasi pada kerudung atau pakaian yang longgar, lebar, yang menutup dari kepala hingga dada serta seluruh aurat wanita.⁵ Selain menutup aurat, jilbab juga memiliki persyaratan lain yang perlu dipenuhi, antara lain; tebal, tidak diberi wewangian, tidak menyerupai pakaian laki-laki atau wanita kafir, serta

⁴ Musdah Mulia, *Memahami Kembali Penggunaan Jilbab*. 2012, 3. <http://www.mujahidahmuslimah.com/musdah-mulia/images/dok/jilbab.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

⁵ N. Azmi, *Hijab atau Jilbab*. 2013. <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar323/sfrp1376504750.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

bukan untuk berhias ataupun kemasyhuran.⁶ Wanita kafir yang dimaksud adalah wanita yang beragama selain Islam seperti orang-orang Yahudi.⁷ Dari pengertian dan syarat jilbab dapat kita lihat bahwa selain menutup aurat, jilbab harus tebal serta longgar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuh agar dapat melindungi tubuh wanita dari tatapan liar dan niat buruk laki-laki yang ingin menggoda.

Para ulama memiliki tiga pandangan yang berkaitan dengan batas aurat perempuan,⁸ yaitu; *pertama*, aurat wanita adalah suara dan seluruh tubuh mulai dari kepala hingga ujung kaki tanpa terkecuali. Oleh karena itu, para penganut pandangan ini menutup seluruh tubuh mereka tanpa terkecuali dan hanya memberikan lubang kecil di bagian muka untuk melihat. *Kedua*, seluruh tubuh dari kepala hingga ujung kaki kecuali tangan dan muka adalah aurat sehingga wajib ditutup. *Ketiga*, wanita boleh memilih mengenakan pakaian sesuai adab kesopanan yang berlaku pada masyarakat. Pandangan ketiga ini tidak menganggap rambut kepala sebagai aurat sehingga tidak perlu ditutup menggunakan jilbab. Dalam pandangan tersebut ada negosiasi antara agama dengan budaya pada sebuah masyarakat tentang norma kesopanan dalam berpakaian.

Dari ketiga pandangan di atas dapat diketahui bahwa batas aurat wanita masing-masing kelompok berbeda sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Adanya perbedaan pandangan mengenai aurat wanita selanjutnya berpengaruh pada penggunaan jilbab sebagai penutup aurat. Bagi mereka yang mengikuti pandangan ketiga lebih memiliki kebebasan untuk memilih mengenakan jilbab atau tidak mengenakan jilbab. Sementara

⁶ Syaikh Nasrudin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Media Hidayah: 2002), 45. <http://shirotholmustaqim.files.wordpress.com/2010/01/jilbab-wanita-muslimah-al-albani.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

⁷ Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, *Hijab Wanita Muslimah Terhadap Wanita Kafir*. 2012, http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_fatawa/single2/id_Hijab_wanita_muslimah_terhadap_wanita_kafir.pdf (diakses Agustus 21, 2014).

⁸ Musdah Mulia, *Memahami Kembali Penggunaan Jilbab*. 2012, hlm. 2. <http://www.mujahidahmuslimah.com/musdah-mulia/images/dok/jilbab.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

yang mengikuti pandangan satu dan dua, mau tidak mau mereka harus menutup aurat dengan mengenakan jilbab. Namun demikian, hukum wajib dalam mengenakan jilbab bukan menjadi satu-satunya alasan bagi para wanita untuk mengenakan jilbab. Demi menjaga diri dari godaan dan alasan kemanan adalah alasan lain bagi mereka.

Dalam proses pengenalan jilbab, tidak semua wanita didukung oleh budaya dan adat istiadat yang berlaku di sekitar mereka. Oleh sebab itulah tidak jarang dari mereka yang menemui hambatan. Di beberapa negara Barat misalnya, aturan tentang larangan mengenakan jilbab telah diterbitkan. Undang-undang mengenai larangan mengenakan burqa (sejenis pakaian yang fungsinya menyerupai jilbab) di Belanda mulai dilegalkan pada Mei 2006. Tidak hanya di Belanda, larangan berjilbab juga terdapat di negara Swedia, Belgia dan Spanyol.⁹ Di negara-negara tersebut wanita kembali dihadapkan pada situasi sulit untuk mempertahankan pilihan mereka untuk mengenakan jilbab atau tidak. Di satu sisi mereka memiliki alasan kuat untuk berjilbab, di sisi lain mereka menemui hambatan. Untuk mengetahui alasan serta hambatan dari sebagian wanita pada masa proses awal mengenakan jilbab, penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan teori Carl R. Rogers.

Teori Rogers yang digunakan adalah teori *humanistik*. Pandangan *humanistik* berpegang pada salah satu aliran filsafat yaitu *eksistensialisme*, suatu paham yang menganggap manusia sebagai individu yang bertanggungjawab atas keinginannya tanpa mengenal benar dan salah secara bebas.¹⁰ Filsuf paham ini menganggap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakan dan nasib atas keberadaan dirinya serta bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan.¹¹ Paham ini berpusat pada diri manusia

⁹ Lintang Ratri, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim* <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/viewFile/3155/2832> (Diakses pada 3 Nopember 2016), 29.

¹⁰ Ebta Setiawan, *KBBI Offline v1.1*. 2010. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>. (diakses Agustus 21, 2014)

¹¹ Kuntjojo, *Psikologi Kepribadian*. 2009, 41. <http://ebekunt.files.wordpress>.

dalam posisinya sebagai individu yang bebas dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalani.

Pendekatan *humanistik* melihat pada perkembangan dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh maksud pribadi yang dihubungkan kepada pengalaman individu tersebut.¹² Pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh individu dijadikan sebagai acuan dan tolok ukur dalam menentukan suatu tindakan atau keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh besar terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh individu. Dengan adanya pengalaman sebagai acuan, seseorang dapat mempertimbangkan baik buruknya suatu perkara serta konsekuensi yang akan dihadapi sebelum menentukan keputusan yang akan dipilih.

Selain menggunakan pendekatan *humanistik*, dalam membahas mengenai proses seseorang berjilbab, penulis juga menggunakan metode *client-centered* yang juga dikembangkan oleh Rogers. Dalam metode ini, Rogers berpandangan bahwa manusia adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri, menentukan hidup, menangani masalah, dan mengaktualisasikan diri.¹³ Artinya, Rogers menganggap bahwa manusia mampu mengerti keinginan pada dirinya sendiri dan mengaktualisasikan keinginannya dengan melakukan perbuatan atau membuat keputusan sesuai dengan rasio yang dimiliki.

Ada tiga komponen penting yang mendasari teori Rogers,¹⁴ yaitu *organism*, *medan fenomena* dan *self*. Dalam kedudukannya sebagai *organism*, manusia adalah makhluk hidup yang memiliki pengalaman dan persepsi

com/2009/11/psikologi-kepribadian.pdf (diakses Agustus 21, 2014).

¹² R. Agung Suryo P., Latifatul Choir, *Teori humanisme*. 2009, 3. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/06/teori-humanistik.pdf> (diakses Agustus 26, 2014).

¹³ D. Tiala, *Fenomenologi Intuitif Carl Rogers: Psikolog (Aliran Humanisme)*. 1 http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130936813/FENOMENOLOGI%20INTUITIF_0.pdf (diakses Agustus 26, 2014).

¹⁴ R. Agung Suryo P., Latifatul Choir, *Teori humanisme*. 2009, 7. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/06/teori-humanistik.pdf> (diakses Agustus 26, 2014).

subjektif yang mampu mempengaruhi perubahan perilaku. *Medan fenomena* kemudian menjadi keseluruhan pengalaman baik internal maupun eksternal yang dialami individu. Pengalaman internal merupakan pengalaman yang dialami oleh individu secara langsung, sedangkan pengalaman eksternal adalah pengalaman orang lain yang dirasakan oleh individu seperti mereka mengalami hal tersebut. Mengamati pengalaman orang lain adalah tanda bahwa seorang individu secara tidak langsung menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok (*community*). Orang yang hidup menyendiri tidak mungkin memiliki pengalaman bersama individu lainnya dan menjadikan pengalaman dari individu lain sebagai referensi. Dalam konteks ini jilbab menjadi bagian dari tradisi yang tidak terpisahkan dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu, dan membicarakan tradisi sama artinya dengan membicarakan minat kultural¹⁵. Di sinilah selanjutnya ditemukan tesis bahwa tradisi masyarakat yang dapat dimaknai sebagai minat kultural menjadi bagian dari medan fenomena yang bisa mempengaruhi keputusan individu untuk mengenakan jilbab. *Self* adalah konsep diri yang menjadikan diri sendiri sebagai pusat referensi dari semua pengalaman terbentuk dari masuknya gagasan orang lain mengenai nilai-nilai tertentu yang bersifat integral, konsisten serta dapat berubah karena kematangan belajar. Semakin seorang mempelajari dan mengerti suatu hal, akan membuat orang tersebut berfikir kembali dan mempertimbangkan mana yang lebih baik atau sebaliknya. Setelah itu, mereka akan merubah sikap dan pola pikir sesuai hal yang mereka anggap benar.

Self dipengaruhi oleh tiga hal,¹⁶ yaitu; kesadaran, kebutuhan dan stagnasi psikis. Tanpa kesadaran, seseorang akan mengalami kegelisahan dalam berperilaku sehingga dapat membuatnya melakukan tindakan yang

¹⁵ Anilatin Naira, Makna Budaya pada Jilbab Modis 'Studi pada Anggota Hijab Style Community Malang, 7. jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/download/16/27 (Diakses Nopember 2, 2016), 7.

¹⁶ R. Agung Suryo P., Latifatul Choir, *Teori humanisme*. 2009, 7. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/06/teori-humanistik.pdf> (diakses Agustus 26, 2014). 7-9.

irrasional. Keterkaitan antara *self* dengan kebutuhan terlihat dari adanya kebutuhan dasar manusia untuk disayangi atau diterima oleh orang lain. Kolaborasi antara kesadaran dan kebutuhan selanjutnya dapat menciptakan kondisi baru. Stagnasi psikis juga berpengaruh penting terhadap *self* sebab kondisi jiwa yang stagnan (tetap) akan bisa menyebabkan ketimpangan antara konsep diri dan pengalaman sehingga mengakibatkan hancurnya konsep diri.

Dari pendekatan teori Rogers yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman, baik internal maupun eksternal yang dimiliki individu mampu mempengaruhi dan merubah pola pikir individu tersebut. Hal itulah yang membuat individu mampu untuk menentukan pilihan atau mengambil keputusan secara logis dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh keputusan yang diambil. Selain itu, mereka dapat mengaktualisasikan diri sesuai keinginan mereka.

Dalam *Aku dan Jilbabku* diceritakan proses yang dialami beberapa wanita yang mengalami pertentangan batin dalam mengenakan jilbab. Namun karena pengaruh dari lingkungan sekitar serta pertimbangan yang didapat dari pendalaman mereka terhadap hukum agama yang mewajibkan mengenakan jilbab, mereka membuat keputusan untuk mengenakan jilbab dengan bersedia menanggung konsekuensi yang akan mereka hadapi setelah mengenakan jilbab. Hal itu menunjukkan bahwa dengan kepribadian yang dimiliki, mereka mampu mengatasi permasalahan dalam diri mereka secara bijak.

Mengapa Berjilbab?

Dalam Alqur'an disebutkan bahwa mengenakan jilbab merupakan suatu kewajiban bagi wanita muslim sebagai sarana untuk menutup aurat sekaligus sebagai identitas yang membedakan mereka dengan wanita non-muslim (Alahzab: 59), namun tidak semua wanita yang berjilbab menjadikan alasan tersebut sebagai landasan utama atas pilihan mereka

dalam mengenakan jilbab. Ada banyak faktor yang menghasilkan beragam alasan bagi para wanita untuk mengenakan jilbab. Faktor-faktor tersebut selain berasal dari diri sendiri, juga berasal dari orang lain dan lingkungan sekitar. Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

Kesadaran Diri Sendiri

Kesadaran diri untuk berjilbab biasanya muncul ketika seseorang telah memahami ajaran Islam terutama kewajiban serta pentingnya menutup aurat. Hal itu sesuai dengan penuturan Sinta, seorang mahasiswi Universitas Muhammadiyah yang mengenakan jilbab karena berkeinginan untuk menjalankan kewajiban agama.¹⁷ Selain hal tersebut, kesadaran mengenakan jilbab juga terjadi ketika seseorang mengalami sakit yang parah. Saat itu, mereka seperti mendapat hidayah untuk mengenakan jilbab. Seperti yang dikemukakan oleh Lila, ia berniat menggunakan jilbab dan tidak melepaskannya lagi ketika ia tengah menderita sakit yang parah.¹⁸

Dalam kisah lain, seorang sekretaris perusahaan bernama yang Ira mengaku mengenakan jilbab karena mimpi.¹⁹ Pada suatu malam, ia bermimpi didatangi seorang berbaju serba hitam dengan menghunus pedang yang ujungnya siap memenggal lehernya. Orang itu bertanya kenapa ia mengacuhkan jilbab bila telah mengetahui mengenai kewajiban berjilbab. Keesokan harinya ia bertekad mengenakan jilbab dan siap menerima konsekuensi bila harus dipecat dari tempat ia bekerja sekarang.

Ada pula cerita lain yang berkaitan tentang mimpi yang mampu membuat seseorang memutuskan untuk mengenakan jilbab. Cerita ini berasal dari pengalaman Suci Indriyani, seorang wanita yang sangat

¹⁷ Budiastuti, *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi*. Depok, 2012, 93. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315937-T31899-Jilbab%20dalam.pdf> (diakses Agustus, 21 2014).

¹⁸ Budiastuti, *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi*. Depok, 2012, 91. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315937-T31899-Jilbab%20dalam.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

¹⁹ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 88.

berbakat dalam bidang teater bahkan ia menjadi ketua teater di sekolahnya. Setelah menyelesaikan SMA-nya, ia mendaftar ke perguruan tinggi yang ia idamkan. Namun ia gagal untuk meraih tujuannya masuk perguruan tinggi tersebut. Kegagalan ini merupakan kegagalan yang pertama baginya. Suatu malam ia bermimpi didatangi seseorang yang memberikannya sebuah jilbab berwarna putih. Ketika ia bangun, hal yang ia lihat pertama adalah jilbab putih. Dan pada hari itu, seolah jilbab selalu ada di hadapannya. Setelah hari itu, ia mulai mengenakan jilbab dan berniat untuk mengenyakannya secara konsisten.

Dari cerita-cerita di atas, dapat dikatakan bahwa kesadaran seseorang bisa berasal dari pengetahuan serta pengalaman yang mereka alami. Pengetahuan itu membuka hati dan pikiran mereka untuk melakukan hal yang mereka anggap penting dan harus dilakukan. Sesuai dengan konsep diri yang dikemukakan Rogers bahwa tanpa adanya kesadaran, konsep diri akan hancur.²⁰ Namun, bila individu memiliki kesadaran yang berasal dari diri sendiri, hal tersebut mampu memacu seseorang untuk berubah dalam menjalani hidup agar lebih baik.

Motivasi Orang Lain

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain. Begitupun dengan berjilbab, masih sedikit orang yang sadar akan pentingnya berjilbab. Oleh karena itu, perlu motivasi dari orang lain untuk mengajak mereka yang belum berjilbab agar mau mengenakan jilbab. Ada sebuah kisah dari seorang wanita Kristiani bernama Natali yang menjadi mualaf karena terinspirasi oleh teman dari sosial media yang ia kenal.²¹ Natali dikenalkan dengan agama Islam oleh Qonita yang merupakan kenalan di jejaring sosial. Lama-kelamaan Natali mulai tertarik dengan Islam dan ia semakin tekun

²⁰ R. Agung Suryo P., Latifatul Choir, *Teori humanisme*. 2009, 7. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/06/teori-humanistik.pdf> (diakses Agustus, 2014).

²¹ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 38.

belajar tentang Islam pada Qonita. Hal tersebut membuat ia yakin untuk memeluk agama yang kini ia anggap benar, yaitu Islam.

Selain kisah tersebut, ada juga kisah dari seorang wanita bernama Dewi yang memakai jilbab karena termotivasi oleh perjalanan berjilbab Oki Setiana Dewi.²² Pada suatu kesempatan, OSD menjadi pembicara *talk.show* di sebuah acara. Dalam acara itu, OSD menceritakan mengenai pengalaman berjilbabnya serta memberikan motivasi-motivasi agar para wanita yang belum berjilbab terbuka pemikiran dan hatinya untuk menunaikan kewajiban menutup aurat dengan mengenakan jilbab. Dari peristiwa itu, hati Dewi terketuk untuk mengenakan jilbab, dan sejak saat itu ia mulai mengenakan jilbab dan konsisten dengan keputusan berjilbabnya.

Dari dua cerita di atas, dapat diketahui bahwa motivasi dari orang lain memberi pengaruh yang besar terhadap keputusan yang diambil individu untuk mengenakan jilbab. Sejalan dengan konsep dasar teori Rogers yang menyatakan bahwa pengalaman eksternal (pengalaman orang lain) yang termasuk dalam medan fenomena mampu mempengaruhi seseorang untuk berubah.²³ Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga komunikasi dengan orang lain dalam masyarakat. Selain itu, kita juga perlu membangun hubungan yang harmonis dan memperluas relasi dengan masyarakat agar mampu bersosialisasi terhadap lingkungan dan mendapatkan banyak pengalaman baru.

Adanya Aturan

Alasan lain yang membuat seseorang mengenakan jilbab adalah karena adanya tuntutan atau paksaan. Adanya peraturan sekolah yang mewajibkan para siswanya mengenakan jilbab membuat mereka harus melaksanakan peraturan tersebut mau ataupun tidak. Hal tersebut sesuai

²² Intan, dkk, *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 106.

²³ R. Agung Suryo P., Latifatul Choir, *Teori humanism* 2009, 7 <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/06/teori-humanistik.pdf> (diakses Agustus 26, 2014).

dengan kisah Indah Arta Mevia.²⁴ Menurutnya, ia mengenakan jilbab karena diperintah oleh gurunya sekaligus merupakan peraturan sekolah yang harus ia laksanakan.

Kisah lainnya datang dari seorang wanita bernama Nurul yang kini tengah mendekam di penjara karena dituduh sebagai teroris.²⁵ Awal ia mengenakan jilbab adalah ketika ia memasuki usia 12 tahun. Sang ibu memaksanya agar mengenakan jilbab bila ia keluar rumah. Bahkan orang tuanya mengancam, bila ia tidak mau mengenakan jilbab lebih baik ia tidak sekolah. Mendengar ancaman itu, Nurul kecil mengikuti perintah ibunya untuk memakai jilbab.

Dari dua kisah di atas diketahui bahwa aturan dan paksaan mampu membuat seseorang melakukan sesuatu hal yang tidak dikehendaki. Namun meski awalnya mengenakan jilbab karena terpaksa, namun karena semakin banyak ilmu yang didapat, serta bertambah pula pemahaman tentang kewajiban dan manfaat berjilbab seseorang yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa. Ilmu dan pemahaman yang membuat seseorang berubah tersebut sesuai dengan konsep Rogers bahwa kematangan belajar mampu membuat seseorang menemukan konsep diri untuk menentukan hidup selanjutnya.²⁶

Pengaruh Lingkungan

Lingkungan selain sebagai tempat tinggal seseorang juga memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku serta keputusan seseorang untuk berjilbab. Pengaruh lingkungan terhadap keputusan untuk mengenakan

²⁴ Desi Erawati, "Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi" *Jurnal studi Agama dan Masyarakat* Vol. 2 No. 2. (2005), 48. <http://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/fenomena-berjilbab-di-kalangan-mahasiswi.pdf> (diakses Agustus 17, 2014).

²⁵ Intan, dkk, *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 49. Nurul 'Azmy dituduh sebagai teroris dengan pidana 4 tahun penjara, denda 200 juta, subsider 2 bulan di Rutan Mako Brimob.

²⁶ R. Agung Suryo P., Latifatul Choir, *Teori humanisme*. 2009, 7. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/06/teori-humanistik.pdf> (diakses Agustus 26, 2014).

jilbab dirasakan oleh Ibu Etha.²⁷ Beliau mengenakan jilbab karena merasa malu pada tetangganya sebab mereka tahu bahwa beliau adalah seorang dosen di UMJ. Selain itu, beliau juga dipercaya sebagai ketua pengajian di lingkungan tempat tinggalnya. Jika para tetangga melihat Bu Etha tidak mengenakan jilbab, pasti beliau merasa malu dan minder. Oleh karena itu beliau memutuskan untuk mengenakan jilbab. Kondisi sebagaimana dialami oleh Bu Etha inilah yang oleh Geertz sebagaimana diungkapkan oleh Suhendra disebut sebagai *little tradition* karena menyangkut praktek keberagamaan yang dilakukan oleh rakyat. Konteks masyarakat menjadi wadah bagi pengejawantahan konsep agama, yaitu jilbab.²⁸

Berdasarkan kisah di atas, terlihat bahwa pengaruh kondisi masyarakat memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan mengenakan jilbab. Tanggung jawab sebagai ketua pengajian mengharuskan ia untuk memberi contoh yang baik kepada ibu-ibu yang lain. Selain itu, statusnya sebagai dosen UMJ juga menjadi dorongan yang kuat untuk menjadikan jilbab sebagai atribut yang wajib dikenakan untuk menutup aurat.

Tantangan dalam Berjilbab

Dalam proses awal seseorang mengenakan jilbab, biasanya selalu disertai banyak hambatan. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari dalam diri dan luar diri. Adapun hambatan yang dihadapi para wanita pada proses awal mereka mengenakan jilbab akan dikupas sebagai berikut:

Diri Sendiri

Hambatan yang dialami seseorang pada proses awal mengenakan jilbab menurut Suwita Rahayu adalah berasal dari diri sendiri.²⁹ Hambatan

²⁷ Budiastuti, *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi* (Depok, 2012), 94. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315937-T31899-Jilbab%20dalam.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

²⁸ Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Alquran" *Jurnal Palastran* Vol.6 No.1 Juni 2013, 15 (diakses Nopember 1, 2016).

²⁹ Desi Erawati, "fenomena Berjilbab Dikalangan Mahasiswi" *Jurnal studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 2 No. 2. (2005), 46. <http://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/>

itu berupa konflik batin yang membuat pikirannya sulit berfikir secara jernih. Ada keraguan dalam diri untuk menentukan keputusan berjilbab, apakah harus mengenakan jilbab atau tidak? Kapan waktu yang tepat untuk memulainya? Siakah menghadapi tantangan yang harus dihadapi setelah mengenakan jilbab? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan muncul dalam pikiran mereka. Hal-hal seperti itu yang menjadikan seseorang merasa bingung untuk menentukan keputusan.

Konflik batin untuk memutuskan berjilbab juga dialami oleh Ira.³⁰ Sebelum memutuskan untuk mengenakan jilbab, ia dilanda keraguan mengenai kapan ia akan mulai mengenakan jilbab. Pujian-pujian dari prestasi yang telah ia raih sebagai sekretaris yang selalu bersikap profesional membuat ia sombong terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut membuat akalnya tertutup dan mengabaikan kewajiban yang sebenarnya telah ia ketahui yaitu menutup aurat.

Dari kisah di atas dapat dikatakan bahwa konflik batin merupakan kendala yang besar pengaruhnya terhadap diri sendiri untuk mengambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan, seseorang harus memenangkan dan mengatasi konflik dalam dirinya. Dengan begitu ia akan mampu mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi atas keputusan yang akan diambil. Oleh karena itu, konflik batin merupakan masalah dasar yang harus dihadapi seseorang agar mampu menguasai dirinya sendiri serta mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana individu terbentuk perilakunya dengan bantuan orang lain disekitarnya. Lingkungan sosial sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku serta pola pikir individu. Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil studi yang menunjukkan bahwa

fenomena-berjilbab-di-kalangan-mahasiswi.pdf (diakses Agustus 17, 2014).

³⁰ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 86.

faktor latar belakang sosio-kultural dan ekonomi memiliki pengaruh penting terhadap perubahan tingkah laku.³¹ Berkaitan dengan hal tersebut, hambatan seseorang untuk mengenakan jilbab juga terjadi disebabkan oleh lingkungan sosialnya. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain:

Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk seorang individu, karena itu orang tua lah yang berperan penting dalam membantu seseorang untuk membuat keputusan. Apabila orang tua melarang, tentu akan menjadi hal yang cukup sulit bagi individu untuk mewujudkan apa yang ia inginkan.

Kisah ini berasal dari Najwa Shofiatul Viana Dalmores Kristanto yang merupakan mantan pecandu narkoba.³² Ia mendapat tentangan keras dari orang tuanya ketika ia ingin memulai i'tikad baiknya untuk berjilbab. Orang tuanya mengancam apabila ia tetap nekat mengenakan jilbab, mereka tidak mau menganggap ia sebagai anak mereka lagi. Karena tekadnya sudah bulat, akhirnya ia pergi dari rumah untuk melaksanakan keyakinan yang ia anggap benar yaitu menutup aurat dengan mengenakan jilbab.

Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang dapat membentuk karakter seseorang. Hambatan yang dialami oleh Risa merupakan salah satu contoh hambatan yang datang dari teman sebayanya. Risa yang berjilbab karena nazar setelah mampu masuk perguruan tinggi merasa ragu terhadap keputusannya untuk berjilbab setelah melihat perilaku teman-

³¹ Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 28.

³² Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 69. Viana merupakan seorang wanita yang hidup dalam keluarga yang berasal dari pernikahan dua agama. Ibunya seorang muslim dan ayahnya seorang kristiani. Namun kedua orang tuanya masih sangat awam dengan pengetahuan agama yang masing-masing mereka anut.

temannya.³³ Teman satu kost yang apabila ke kampus selalu mengenakan jilbab, ternyata melepas jilbab mereka bila pergi ke tempat umum bahkan berkencan. Perilaku tersebut membuat keputusannya untuk berjilbab hampir goyah. Namun, berkat nasihat dari sahabat karibnya, ia mampu menjaga jilbab yang telah ia kenakan kini.

Kisah di atas menunjukkan betapa pentingnya memilih teman agar tidak membawa kita ke jalan yang salah. Apabila kita berteman dengan orang yang berperangai buruk, kita akan ikut berperangai buruk. Begitupun sebaliknya, apabila kita berteman dengan orang baik, maka kita akan menjadi manusia yang baik. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan yang banyak terjadi di masyarakat. Seseorang yang bergaul dengan sekelompok remaja nakal akan berpeluang besar untuk turut terjerumus menjadi remaja yang nakal.

Sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana guru menempati peran sebagai orang tua kedua yang memiliki pengaruh penting terhadap tumbuh kembang individu. Kisah ini berasal dari Diva Estianti yang karena penampilannya sering dikira sebagai anak pesantren.³⁴ Ketika ia ingin ikut mendaftar dalam seleksi lomba debat Bahasa Inggris di sekolahnya, juri yang merupakan gurunya sempat menyepelkan dia karena ia mengenakan jilbab.

Kisah lain dialami oleh Eni Lestari, sekolah meminta para siswa yang mengenakan jilbab melepas jilbab mereka ketika foto ijazah.³⁵ Mereka yang bertugas menjadi juru foto menakut-nakuti para siswa agar mereka mau melepas jilbab ketika difoto. Eni yang tidak mau melepas jilbabnya menghadap kepala sekolah dan mengungkapkan keinginannya untuk tetap memakai jilbab ketika foto ijazah. Akhirnya saat tiba gilirannya difoto, ia

³³ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 27-34.

³⁴ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 135.

³⁵ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 60.

tetap mengenakan jilbab. Namun dari sekian banyak siswa di sekolahnya, hanya dirinya yang foto ijazah dengan tetap memakai jilbab.

Tempat Kerja

Perusahaan besar biasanya memberi peraturan bagi karyawannya untuk tidak mengenakan jilbab di kantor. Hal tersebut dialami oleh seorang wanita ketika ia melakukan *interview* di sebuah Bank swasta.³⁶ Pertanyaan demi pertanyaan mampu ia lalui dengan baik, namun ada satu hal yang ia harus lakukan agar perusahaan mau menerimanya yaitu dengan menanggalkan jilbab yang ia kenakan. Hal tersebut disebabkan peraturan perusahaan yang melarang keras para karyawannya mengenakan jilbab. Kisah tersebut menunjukkan kurangnya toleransi terhadap aturan agama Islam yang mewajibkan kaum wanita untuk menutup aurat dengan berjilbab.

Lingkungan Tempat Tinggal

Ada sebuah kisah yang berasal dari seorang Tenaga Kerja Wanita di Hongkong mengenai hambatan yang ia rasakan pada saat mengenakan jilbab.³⁷ Hambatan tersebut datang dari masyarakat. Adanya bom bunuh diri oleh seorang wanita dengan tudung kepala di gedung Peninsula Plaza Hongkong membuatnya dicurigai sebagai teroris karena ia mengenakan jilbab. Setiap hari, ia harus siap dengan tatapan curiga dari masyarakat terhadap dirinya. Kejadian tersebut berlanjut hingga hampir enam bulan lamanya. Dengan ketabahan dan kesabaran, akhirnya ia mampu melalui masalah tersebut.

³⁶ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 133.

³⁷ Intan, dkk., *Aku dan Jilbabku* (Solo: Gazza Media, 2014), 95.

Selain itu, kisah lain datang dari Ustazah Nurul Hidayati.³⁸ Beliau menuturkan bahwa dahulu sering diolok-olok karena mengenakan jilbab. Bahkan beliau harus dikawal oleh saudara laki-lakinya karena para wanita yang berjilbab sering kali menjadi korban pemukulan dan fitnah ketika di jalan.

Persepsi masyarakat yang salah terhadap orang-orang yang memakai jilbab membuat mata mereka tertutup untuk menerima kebenaran ajaran agama lain. Rasa curiga serta waspada yang berlebih dari masyarakat membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik.

Penutup

Penggunaan jilbab sebagai suatu kewajiban dan tuntutan agama tidak menjadi satu-satunya alasan bagi para wanita untuk mengenaikannya. Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan jilbab, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari kesadaran diri individu untuk menjalankan syariat dengan menutup aurat, dan faktor eksternal bisa datang dari berbagai hal, antara lain; motivasi orang terdekat, adanya peraturan yang mengharuskan pemakaian jilbab, serta pengaruh lingkungan yang mendukung seseorang untuk mengenakan jilbab.

Dalam proses awal penggunaannya, kadangkala muncul hambatan yang dapat menggoyahkan keputusan seseorang untuk berjilbab. Hambatan yang biasanya datang dari dalam dapat berupa tekanan batin saat menghadapi perubahan yang sedang dilalui. Sementara hambatan yang datang dari luar antara lain; pertentangan dari keluarga, respon negatif dari masyarakat, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung praktek penggunaan jilbab.

³⁸ Ferry Kisihandi, "Keinginan Untuk berjilbab Meningkat", *Republika: Dialog jumat*. 2011, http://www.mirror.unpad.ac.id/koran/republika/2011-03-25/republika_2011-03-25_153.pdf (diakses Agustus 17, 2014). Ustazah Nurul Hidayati merupakan ketua umum Pimpinan Pusat Persaudaraan Muslimah (Salimah).

Referensi:

- Al-Albani, Syaikh Nasrudin. *Jilbab Wanita Muslimah*, <http://shirotholmustaqim.files.wordpress.com/2010/01/jilbab-wanita-muslimah-al-albani.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).
- Alqur'an dan terjemahan. Al-Jumanatul 'Ali. J-Art, 2007.
- Azmi. *Hijab atau Jilbab*. <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/mimbar323/sfrp1376504750.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).
- Bin Baz, Syaikh Abdul Aziz. *Hijab Wanita Muslimah Terhadap Wanita Kafir*. http://d1.islamhouse.com/data/id/ih_fatawa/single2/id_Hijab_wanita_muslimah_terhadap_wanita_kafir.pdf (diakses September 11, 2014).
- Budiastuti. *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi* <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315937-T31899-Jilbab%20dalam.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).
- Choir Latifatul, R. Agung Suryo P. *Teori Humanisme*. <http://psikologi.or.id/mycontents/uploads/2010/06/teori-humanistik.pdf> (diakses Agustus 26, 2014).
- Erawati, Desi. "Fenomena Berjilbab Dikalangan Mahasiswi" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 2 No. 2. (2005), <http://fauziannor.files.wordpress.com/2013/03/fenomena-berjilbab-di-kalangan-mahasiswi.pdf> (diakses Agustus 17, 2014).
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Intan, dkk. *Aku dan Jilbabku*. Solo: Gazza Media, 2014.
- Kisihandi, Ferry. "Keinginan Untuk Berjilbab Meningkatkan", *Republika: Dialog Jumat*. 2011.
http://www.mirror.unpad.ac.id/koran/republika/2011-03-25/republika_2011-03-25_153.pdf (diakses Agustus 17, 2014).
- Kuntjojo. *Psikologi Kepribadian*. <http://ebekunt.files.wordpress.com/2009/11/psikologi-kepribadian.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).
- Mulia, Musdah. *Memahami Kembali Penggunaan Jilbab*. <http://www.mujahidahmuslimah.com/musdah-mulia/images/dok/jilbab.pdf> (diakses Agustus 21, 2014).

- Naira, Anilatin. Makna Budaya pada Jilbab Modis ‘Studi pada Anggota Hijab Style Community Malang.<http://jmsos.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jmsos/article/download/16/27> (Diakses Nopember 2, 2016).
- Ratri, Lintang, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim* <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/viewFile/3155/2832> (Diakses pada 3 Nopember 2016).
- Prapanca Research. Indonesia Berpotensi Menjadi Pusat Mode Busana Muslim Dunia. <http://prapancharesearch.com/assets/uploads/files/6a61ae8de5e79c0849be8f326c4a1a8b.pdf> (diakses September 11, 2014).
- Setiawan, Ebta. KBBi Off-line v1.1. 2010. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>.
- Suhendra, Ahmad. Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Alquran. *Jurnal Palastren* Vol.6 No.1 Juni 15, 2013 (diakses Nopember 1, 2016)
- Tiala, D. Fenomenologi Intuitif Carl Rogers: Psikolog Aliran Humanisme. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130936813/FENOMENOLOGI%20INTUITIF .pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130936813/FENOMENOLOGI%20INTUITIF.pdf) (diakses Agustus 26, 2014).